



JURNAL MEDIA SOSIOLOGI BIDANG ILMU SOSIAL

Jurnal homepage : <http://jms.fisip.unsri.ac.id>

SIKAP NARAPIDANA WANITA PADA PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN KETERAMPILAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA PALEMBANG

Risma Jayanti¹, Yoyok Hendarso², Safira Soraida²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study focused on how the attitudes of women prisoners class II A Palembang in implementing skill-building programs. The theory used in this study refers to the attitude theory of Saifuddin Azwar. Qualitative methods are used in answering research questions using data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews and documentation. Informants were selected purposively by taking twelve informants consisting of ten main informants, namely female prisoners and two key informants, namely officers of the Class IIA Palembang Women's Penitentiary.

The results showed (1) seen from the cognitive aspect, female prisoners gained the advantage of filling time during the coaching period and the means of looking for work, (2) viewed affectively, female prisoners felt happy, entertained and let go of saturation, (3) seen from the conative aspect, female prisoners were enthusiastic but some also felt lazy.

INFORMASI ARTIKEL	
Sejarah Artikel	:
Diterima	: 01 Februari 2019
Disetujui	: 01 September 2019
Alamat Email: risma@gmail.com	
Correspondence Author: Risma Jayanti	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

Keyword: women prisoners, attitudes, skills, training programs.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana sikap narapidana wanita kelas II A Palembang dalam melaksanakan program pembinaan keterampilan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori sikap dari Saifuddin Azwar. Metode kualitatif digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dengan mengambil dua belas orang informasn yang terdiri dari sepuluh informan utama yakni narapidana wanita dan dua informan kunci yakni petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan (1) dilihat dari aspek kognitif, narapidana wanita memperoleh keuntungan mengisi waktu selama masa pembinaan dan sarana mencari pekerjaan, (2) dilihat secara afektif, narapidana wanita merasa senang, terhibur dan Pelepas jenuh, (3) dilihat dari aspek konatif, narapidana wanita antusias namun juga ada yang merasa malas.

Kata kunci: *narapidana wanita, sikap, keterampilan, program pembinaan.*

PENDAHULUAN

Menurut Soemitro (dalam Zainuddin, 2012) bahwa setiap perkembangan kelompok masyarakat selalu memiliki masalah sebagai akibat adanya perbedaan antara yang ideal dan yang aktual, antara yang standar dan yang praktis, antara yang seharusnya dan yang diharapkan untuk dilakukan dan apa yang kenyataan lakukan. Masyarakat memiliki variasi standar dan nilai-nilai kelompok sebagai faktor yang menentukan tingkah laku individu.

Penyimpangan nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat dapat disebut sebagai contoh: pencurian, perzinahan, melukai orang lain, pembunuhan, korupsi, dan semacamnya. Semua contoh itu merupakan bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang yang menimbulkan persoalan di dalam masyarakat, baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Situasi yang demikian itu menyebabkan kelompok berhadapan dengan masalah untuk menjamin ketertiban bila kelompok itu menginginkan mempertahankan eksistensinya.

Situasi kelompok yang dimaksud adalah untuk menerapkan mekanisme kontrol sosial yang akan membersihkan masyarakat dari sampah-sampah masyarakat yang tidak dikehendaki sehingga hukum mempunyai suatu fungsi untuk mempertahankan eksistensi kelompok tersebut. Anggota kelompok akan berhasil mengatasi tuntutan-tuntutan yang menuju ke arah penyimpangan, guna menjamin agar kelompok dimaksud tetap utuh atau kemungkinan lain hukum gagal dalam melaksanakan tugasnya sehingga kelompok

itu hancur atau cerai berai atau punah. Karena itu, hukum tampak mempunyai fungsi rangkap, di satu pihak untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok maupun untuk mengendalikan tingkah laku yang menyimpang. (Black dalam Zainuddin, 2012).

Pemerintah dalam mengendalikan tingkah laku yang menyimpang dalam masyarakat telah menyiapkan sebuah wadah bagi mereka yang mengalami suatu masalah sosial, biasa disebut lembaga hukum. Wadah tersebut telah menyiapkan program-program untuk dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat yang bermasalah salah satunya Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang merupakan badan hukum yang menjadi wadah atau menampung kegiatan pembinaan bagi narapidana dewasa atau berumur 18 tahun ke atas. Lembaga Pemasyarakatan ini sesuai

tujuannya yaitu sebagai tempat pembinaan serta tempat pembimbingan bagi pelanggaran hukum yang telah resmi menerima vonis pengadilan. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan diharapkan mampu membentuk kepribadian serta mental narapidana yang dianggap tidak baik di mata masyarakat menjadi berubah ke arah yang normal dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang berdasarkan data website Lapas pada Maret 2016, diketahui bahwa warga binaan atau penghuni Lapas berjumlah 363 orang.

Adapun program pembinaan keterampilan atau yang biasa disebut bimbingan kerja (bimker) di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang meliputi: keterampilan merajut, keterampilan menjahit, keterampilan memasak (tataboga), keterampilan songket dan keterampilan tatarias (salon), untuk menambah keakraban diantara para narapidana wanita maka pihak lapas sering mengadakan acara masak bersama sehingga antara para narapidana bisa lebih mengenal satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan paper ini adalah mengetahui bagaimana sikap narapidana wanita pada pelaksanaan program pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Narapidana

Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metoda dan sistem pemasyarakatan, sehingga pada suatu saat narapidana itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik (Poernomo, 2003).

Lembaga Pemasyarakatan

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan dalam sistem baru pembinaan narapidana mendapat prioritas khusus. Sebab bentuk bangunan yang sekarang ada masih menunjukkan sifat-sifat asli penjara, sekalipun image yang menyeramkan dicoba untuk dinetralisir (Harsono dalam Dwiartmodjo, 2013). Penjara dulu sebutan tempat bagi orang yang menjalani hukuman setelah melakukan kejahatan. Istilah "penjara" di Indonesia sekarang sudah tidak dipakai dan sudah diganti dengan sebutan "Lembaga Pemasyarakatan" karena sejarah pelaksanaan pidana penjara telah mengalami perubahan dari sistem kepenjaraan yang berlaku sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda sampai munculnya gagasan hukum pengayoman yang menghasilkan perlakuan terhadap narapidana dengan sistem pemasyarakatan.

Konsep Sikap

Menurut Allport (dalam Mahmudah, 2010) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan,

yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu terhadap suatu objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Menurut Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis dan hanya intensitas perasaan senang atau tidak senang terhadap salah satu objek tertentu.

Sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial, sering kali sikap direfleksikan dalam tingkah laku tetapi sikap tersebut tidak selalu direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak. Sikap seseorang sering kali (ambivalensi sikap) yaitu merujuk pada kenyataan bahwa evaluasi terhadap objek, isu, orang, atau kejadian tidak selalu secara seragam positif atau negatif, sebaliknya evaluasi ini sering tercampur terdiri dari dua reaksi baik positif maupun negatif (Baron dan Byrne, 2005).

Menurut Baron dan Byrne (2005), sikap dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan tanda-tanda menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan, sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran Azwar (2007):

Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likier dan Charles

Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki terjadinya respon.

Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi, sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

Menurut Azwar (2007) sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu, dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dan yang lainnya, terjadi hubungan timbal

balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: (1) Pengalaman pribadi, (2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, (3) Pengaruh kebudayaan, (4) Media massa, (5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, (6) Pengaruh faktor emosional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian dan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Moleong, 2005).

Lokasi penelitian berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang. lokasi ini dipilih melalui pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini merupakan satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Sumatera Selatan.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive (secara sengaja) yaitu teknik yang bertujuan mengambil informasi dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas informan terdiri dari sepuluh informan (narapidana wanita) dan dua informan kunci (petugas pemasyarakatan) dengan beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1. Narapidana wanita menghuni Lapas minimal 2-3 tahun.

2. Narapidana wanita yang mengikuti pelaksanaan program pembinaan keterampilan minimal 1 tahun.
3. Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang telah bekerja minimal 3 tahun dan mengetahui tentang program pembinaan keterampilan.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data dengan menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bungin, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Narapidana Wanita

Sikap secara luas tidak hanya ditentukan dari pengalaman-pengalaman masa sekarang tetapi juga ditentukan oleh masa lalu maupun keinginan seseorang dimasa mendatang. Pengukuran sikap pada dasarnya tidak dapat dilihat secara langsung, guna mengetahui sikap seseorang terhadap objek sikap tertentu maka dapat dilihat melalui struktur sikap yang terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif (berisi kepercayaan atau opini), afektif (perasaan atau emosional), konatif (kecenderungan bertindak atau kesiapan berperilaku).

Secara kognitif, berdasarkan data didapatkan dua belas (12) informan, terdapat tiga pendapat yang diungkapkan informan yaitu mendapatkan manfaat atau

keuntungan, menjadi pengisi waktu bagi narapidana dan merupakan sarana untuk mencari pekerjaan setelah bebas atau keluar dari Lapas.

Secara afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen objek sikap dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan atau daya. Komponen ini muncul setelah narapidana mengikuti pelaksanaan pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Palembang.

Secara konitif, komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap, intensi merupakan predisposisi atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap. Jika orang mengenali dan memiliki kepercayaan dan pandangan yang luas tentang objek yang disertai dengan perasaan positif mengenai kognisinya, maka ia akan cenderung mendekati (*approach*) objek sikap tersebut atau sebaliknya. Komponen konatif yang dialami oleh narapidana wanita adalah dua hal yaitu antusias dan malas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap narapidana pada pelaksanaan program pembinaan keterampilan sebagai berikut:

1. Secara kognitif, ada beberapa pendapat atau opini yang diperoleh yaitu mendapatkan manfaat atau keuntungan, pengisi waktu bagi narapidana dan sarana untuk mencari pekerjaan apabila telah selesai menjalani hukuman.
2. Secara afektif, program pembinaan keterampilan memunculkan rasa senang, rasa terhibur dan juga merasakan kejenuhan.
3. Secara konatif, pelaksanaan program pembinaan keterampilan yaitu kecenderungan mengikuti seperti antusias ikut pembinaan keterampilan dan juga terkadang merasakan kemalasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, P. D. H. M. B., & Sos, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana.
- Dwiatmodjo, H. (2013). Pelaksanaan pidana dan pembinaan narapidana tindak pidana narkoba (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Klas IIA Yogyakarta). *Perspektif*, 18(2), 64–73.
- Mahmudah, S. (2010). *Psikologi sosial: Sebuah pengantar*. UIN-Maliki Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. 21. Bandung: Rosda Karya.
- Poernomo, B. (2003). *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Liberty.
- Zainuddin, A. (2012). *Sosiologi Hukum*. Sinar Grafika.